

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Potensi Perikanan dan Industri Pengolahan Hasil Laut

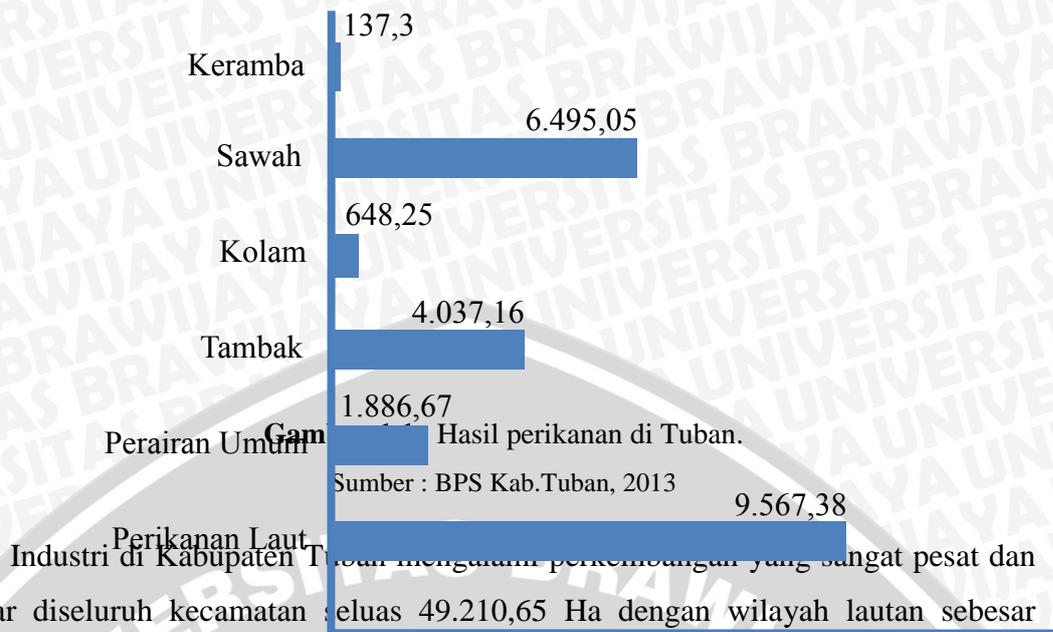
Potensi perikanan RI memenangkan pasar MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN) berpengaruh terhadap peningkatan industrialisasi perikanan di Indonesia, sehingga terjadi integrasi dari hulu ke hilir dalam hal usaha penangkapan ikan sampai dengan industri pengolahannya. Bahkan, produk makanan olahan hasil laut Indonesia telah meraih sertifikat *green ticket* yang dikeluarkan oleh USA FDA sehingga terdapat beberapa industri pengolahan hasil laut dinyatakan aman dikonsumsi dan menembus pasar AS dan Eropa.

Industri pengolahan hasil laut di Indonesia, diklaim mengalami pertumbuhan dengan pesat, namun teknologi dan pasarnya masih perlu dikembangkan. Menurut Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP), industri pengolahan hasil perikanan berkembang ke arah industri pengalengan ikan, pengolahan udang, kepiting, dan tuna yang mengalami peningkatan, namun hal ini tidak diimbangi dengan penanganan limbah yang baik. Dalam ketentuan Permen Kelautan dan Perikanan No.26/2013 tentang usaha perikanan tangkap, pengusaha penangkapan ikan dan kapal pengangkut ikan dianjurkan untuk bekerjasama dengan unit pengolahan ikan. Hal ini memberikan dampak positif terkait dengan perolehan bahan baku pada industri pengolahan hasil laut.

Semakin tinggi pengakuan mancanegara terhadap keamanan olahan pangan di Indonesia, maka semakin tinggi pula pengembangan fasilitasnya agar memenuhi kualitas pangan yang baik. Secara tidak langsung, industri pengolahan hasil laut telah mendapat sorotan global sehingga diperlukan adanya penanganan industri pengolahan yang dapat meminimalisir dampak limbah yang ada.

1.1.2 Industri Terasi Udang di Tuban

Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah pengembangan bagi wilayah industrialisasi di Provinsi Jawa Timur. Tuban merupakan daerah di bagian utara Jawa Timur yang memiliki wilayah perairan sepanjang 65 km, meliputi Kecamatan Palang, Tuban, Jenu, Tambakboyo, dan Bancar. Bahkan sector industri di Kabupaten Tuban pada tahun 2012 terus mengalami peningkatan dibandingkan dua tahun sebelumnya (BPSD Kab.Tuban, 2013).



Industri di Kabupaten Tuban mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tersebar diseluruh kecamatan seluas 49.210,65 Ha dengan wilayah lautan sebesar 22.608 km². Dengan kondisi geografis tersebut, hasil perikanan laut melimpah selama kurun waktu setahun sebesar 10.740,07 ton. Peluang industri yang dapat dikembangkan adalah pengalengan ikan, pengolahan tepung ikan, pengeringan ikan, dan pembuatan terasi. Peluang usaha industri rumah tangga (*home industri*) terasi menjadi sorotan utama pemerintah kota karena terasi adalah oleh-oleh khas Kota Tuban.

Tabel 1.1 Statistik Industri Pengolahan Tuban 2009-2012

| Uraian | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
|-----------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| Industri Pengolahan Besar/ sedang | 124 | 112 | 138 | 118 |
| Industri Kecil & Kerajinan | 15.518 | 15.602 | 15.698 | 15.728 |

Sumber : BPS Kab. Tuban, 2013

Jumlah industri kecil dan kerajinan di Kec.Palang termasuk dalam posisi lima tertinggi, yaitu 1.115 perusahaan dengan 2.605 tenaga kerja. Faktanya, perkembangan *home industry* terasi di Kec.Palang tidak tertangani dengan baik dikarenakan faktor perijinan yang juga menjadi permasalahan standar industri. Dari 1.115 perusahaan, hanya 1.088 perusahaan yang memiliki ijin dan terpantau oleh pemerintah. Hal ini mendasari adanya pengembangan industri pengolahan hasil laut di Tuban yang dapat menampung kinerja masyarakat dan juga terpantau oleh pemerintah terkait kesehatan dan keamanan produk pangan.

Berkaitan dengan langkah integrasi dalam Permen Kelautan dan Perikanan No.26/2013, maka peluang industri pengolahan hasil laut harus dikaitkan dengan pengembangan pelabuhan yang ada. Pusat Pendaratan Ikan yang berlokasi di Kecamatan Palang menjadi tumpuan utama pemasok hasil laut karena memiliki



penangkap (perahu) ikan dengan jumlah terbesar di Kabupaten Tuban, yaitu 948 unit (Dinas Kelautan Kab.Tuban, 2013). Pemerintah Kabupaten Tuban juga berencana mengembangkan Pelabuhan Pendaratan Ikan yang difungsikan sebagai sentra perdagangan ikan sekaligus pengolahannya. Pengembangan PPI bertujuan untuk menarik investor industri perikanan dalam hal kontinuitas bahan baku. Hal ini juga dapat mendukung usaha pembuatan terasi dalam hal jangkauan perolehan bahan baku berupa udang rebon.

Alur proses produksi berpengaruh pada jalur utilitas dan sanitasi. Proses pembuatan terasi meliputi penjemuran bahan baku (*raw material*) berupa udang rebon dalam bentuk basah atau kering, penggilingan bahan baku beserta bahan tambahan, pemeraman atau fermentasi, penjemuran akhir, dan pengemasan. Setiap proses produksi menghasilkan limbah produksi, baik berupa limbah padat, cair, maupun gas. Dalam hal ini, pelaku *home industri* terasi di Kecamatan Palang belum menerapkan standar higienis ruang pengolahan pangan sehingga pelaku produksi mengharapkan adanya rekomendasi terkait produksi yang higienis dan efektif terkait peningkatan pasar dan tenaga kerja.

Industri terasi di Kec.Palang termasuk dalam industri rakyat yang masih menggunakan mesin pengolah sederhana dengan penanganan pekerja yang kurang higienis. Kondisi ruang kerja yang memanfaatkan bangunan kecil, memaksa produsen terasi untuk memanfaatkan segala ruang menjadi tempat seluruh alur produksi yang ada. Hal ini menyebabkan adanya alur silang yang berdampak pada kualitas produk terasi. Keterkaitan antara manusia dengan faktor industri (mekanik, bahan baku, pengemas, dan limbah) mempengaruhi efektifitas produksi yang dihasilkan, sehingga diperlukan adanya perancangan bangunan industri terasi yang higienis dan efisien.

Kondisi pekerja juga menjadi faktor utama dalam kualitas produksi. Pengolahan sanitasi yang kurang baik berdampak pada kesehatan pekerja di dalam ruang maupun tingkat kenyamanan pernafasan pekerja dan masyarakat sekitar akibat dari polutan gas industri terasi. Kondisi ini memungkinkan adanya penanganan ruang yang mampu menanggulangi hasil limbah/polutan yang terjadi. Salah satunya adalah dengan menggunakan material pe-reduksi polutan dan diterapkan langsung pada ruang-ruang produksi aktif.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Industri terasi di Kecamatan Palang tergolong dalam industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Dalam hal ini, terjadi penggunaan bangunan yang tidak memenuhi

standar pengolahan pangan sehingga banyak terjadi alur silang yang menyebabkan produk menjadi rawan kontaminasi. Terjadi sistem bottom up berdasarkan kebutuhan pelaku home industri yang ingin mengembangkan kualitas produk terasi dengan diimbangi proyek pemerintah dengan menyediakan wadah di Kawasan Minapolitan.

2. Penggunaan alat pengolah sederhana dan proses produksi konvensional, menjadikan produksi ini kurang efisien. Semakin besar permintaan pasar terhadap terasi belum diimbangi dengan pengolahan yang efisien dan higienis.
3. Industri terasi di Kecamatan Palang, Tuban, belum memenuhi standar pengelolaan limbah yang baik. Dalam hal ini, terjadi pencemaran limbah yang berasal dari proses produksi berupa limbah padat, cair, dan gas. Polutan terbesar yang terjadi di industri terasi adalah polusi gas (bau). Kondisi ini mempengaruhi kesehatan dan kenyamanan dari pekerja maupun masyarakat sekitar industri.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana merancang bangunan industri pengolahan hasil laut berupa terasi yang higienis?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar lingkup penelitian menjadi jelas dan tidak melebar. Batasan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Perancangan bangunan industri terasi yang mengolah udang rebon sesuai dengan kondisi produksi di Kec.Palang, Kab. Tuban.
2. Perancangan bangunan industri terasi yang memenuhi syarat tata letak dan standar higienis ruang produksi pangan maupun pekerja.
3. Penanganan terhadap limbah produksi dengan menggunakan material yang mampu meng-adsorpsi polutan terbesar industri terasi, yakni polutan gas (bau).

1.5 Tujuan

Tujuan skripsi ini adalah merancang bangunan industri terasi yang dapat mewadahi pekerja dan proses produksi secara optimal sehingga dapat memproduksi secara efektif dan memenuhi standar higienis pengolahan pangan. Begitu juga dengan

penanganan limbah industri terasi berupa polutan gas (bau) agar menciptakan ruang yang higienis dan sehat bagi pekerja maupun masyarakat sekitar kawasan industri.

1.6 Manfaat

Adapun manfaat kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi kalangan akademis

Menambah pengetahuan mengenai perkembangan bangunan industri pangan beserta permasalahan yang terjadi di dalamnya, serta kompleksitas industri pangan yang menjamin higienis produk dan ruang sehingga menciptakan kondisi bangunan yang sehat dan aman bagi pengguna.

2. Manfaat bagi pelaku industri

Sebagai rekomendasi terhadap desain bangunan industri yang menjadi tumpuan keamanan produk dan kesehatan pengguna. Industri yang merupakan penghasil polutan bagi lingkungan, dapat menggunakan kajian ini sebagai salah satu solusi dalam me-reduksi polutan dengan wujud elemen bangunan.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari skripsi perancangan bangunan industri terasi. Hal tersebut untuk memberikan gambaran umum mengenai isu, fakta, dan kondisi yang akan dicapai dari perancangan yang akan dilakukan.

BAB II

Berisi deskripsi mengenai acuan dari tinjauan pustaka yang berhubungan dengan bidang kajian. Pustaka acuan yang digunakan berupa buku, jurnal ilmiah, data elektronik, dan studi komparasi yang berkaitan dengan objek kajian. Hal tersebut digunakan untuk menentukan parameter dan konsep desain.

BAB III

Berisi tentang tata cara proses perancangan berupa tahapan secara umum tentang penjabaran isu, pengembangan, perumusan permasalahan dan gagasan, pengumpulan data, serta tahapan analisa dan proses penerjemahan data ke dalam proses perancangan bangunan industri terasi yang efektif dan higienis.

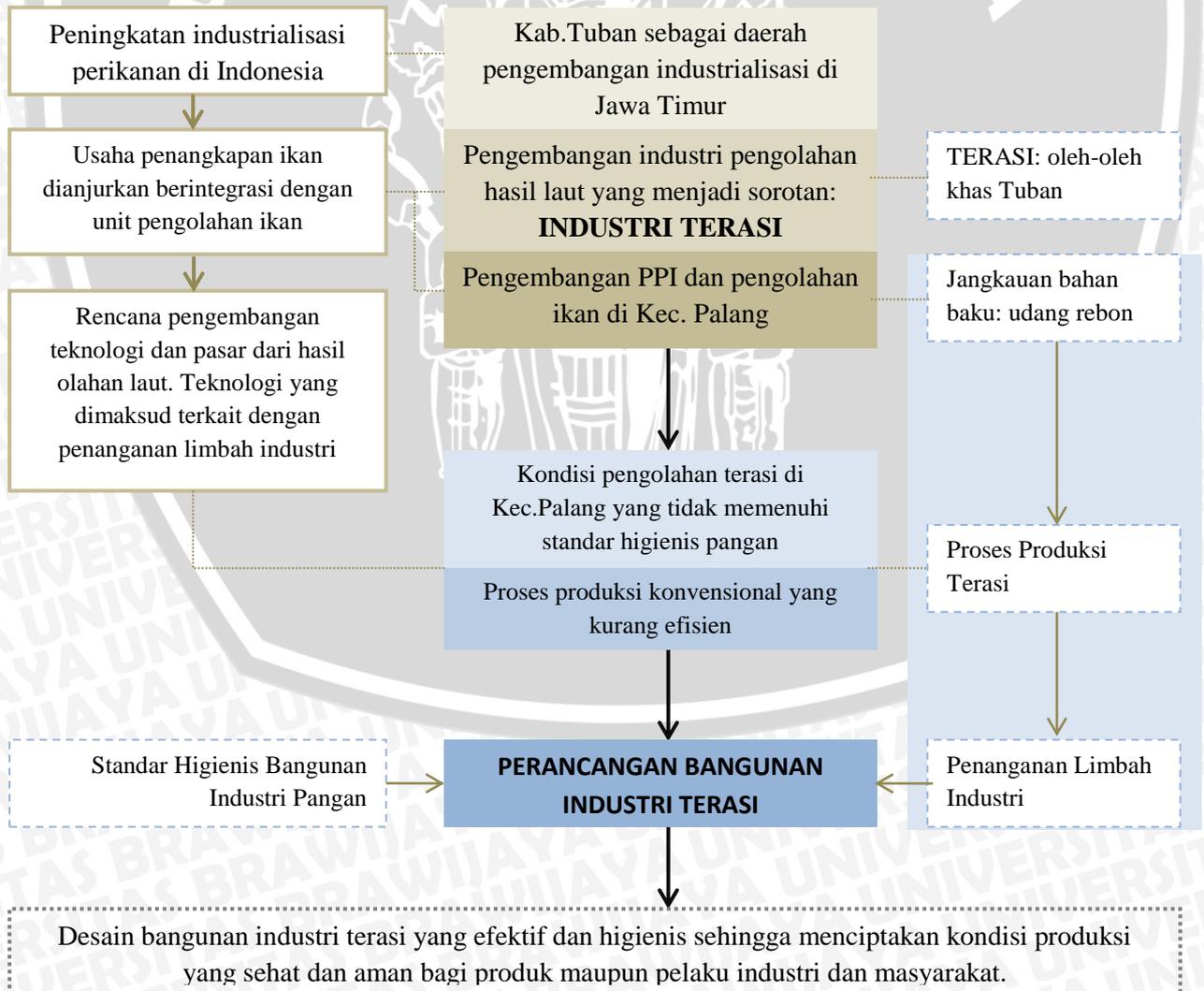
BAB IV

Berisi penjabaran dari hasil analisa dan sisntesa kedalam tahapan perancangan. Hal ini berkaitan dengan parameter desain di dalam analisa program tapak, program ruang dan bangunan sebagai pengembangan konsep untuk mencapai hasil desain perancangan berupa gambar.

BAB V

Berisi kesimpulan dari pembahasan yang dikaji kembali dengan latar belakang, tujuan, dan manfaat perancangan. Dalam hal ini merupakan hasil akhir dari seluruh tahap pembahasan dan perancangan bangunan industri terasi yang efektif dan higienis. Terdapat saran yang digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pada hasil perancangan mengenai adanya kelebihan maupun kekurangan di dalam proses penyusunan.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Alur pemikiran.

